

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PLURALISME DALAM MENEKAN ANGKA RADIKALISME ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA

Nuhrodin

enoeh@yahoo.co.id

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Al-Ghifari

ABSTRAK

Ditengah kemajemukan keyakinan manusia, agama sebagai institusi dan keimanan sebagai substansi, yang pertama tidak boleh lebih dominan dengan mengesampingkan faktor yang kedua yaitu keimanan sebagai substansi. Dan keimanan yang hakiki adalah keimanan yang terbuka di tengah pluralitas keyakinan yang ada. Atau dalam arti lain keyakinan yang mampu menerima eksistensi keimanan yang lain diluar keimanan dirinya.

Islam sebagai agama kaffah sejatinya telah menyiratkan nilai-nilai terdalam tentang pentingnya pemahaman dasar-dasar pluralisme yang menuntun umat Islam dalam berinteraksi ditengah kemajemukan keyakinan masyarakat yang ada. Tinggal kemudian bagaimana pendidikan mampu melakukan transfer value (nilai-nilai) pluralism tersebut secara tepat secara konsepsi maupun prakteknya sehingga mampu mewarnai kehidupan bermasyarakat dengan pemahaman keagamaan yang pluralism dan terhindar dari pemikiran dan gerakan yang radikal.

ABSTRACT

Amid the diversity of human belief, of religion as an institution and as the substance of the faith, which first should not be more dominant with the exclusion of the second factor is faith as the substance. And faith is essential is faith that opens in the middle of the plurality of beliefs that exist. Or in another sense belief that being able to accept the existence of faith other than the faith itself.

Islam as a religion kaffah should have implied the deepest values about the importance of understanding the basics of pluralism which leads Muslims to interact amid the plurality of beliefs existing community. Live then how education is able to transfer value (values) are appropriately pluralism in the conception and practice so as to color the life of society with the understanding of religious pluralism and avoid thinking and radical movements.

Kata Kunci : Pluralisme, Pendidikan Islam, dan Radikalisme atasnama Agama

1. Pendahuluan

Maraknya radikalisme atas nama agama di Indonesia adalah salah satu permasalahan besar bangsa ini. Mark R. Woodward menyampaikan bahwa gerakan radikal ini bukan semata fenomena satu agama saja mengingat ada beberapa gerakan radikal global yang terjadi hingga saat ini. Untuk meminimalisir hal tersebut diperlukan pendidikan dan keterbukaan pemikiran bagi perbedaan pendapat yang ada (Woodward, 03/03/2011). Di Indonesia radikalisme atas nama agama masih menunjukkan angka rawan yang cukup tinggi, seperti hasil dari Lazuardi Biru (LB) bahwa Jawa Barat

menjadi wilayah kedua setelah Daerah Istimewa Aceh (DIA) yang menjadi rawan tindakan radikalisme. Aceh menempati posisi tertinggi dengan angka 56,8 disusul Jawa Barat dan Banten yang memiliki indeks kerentanan yang sama sebesar 46,6. Sementara secara nasional, indeks kerentanan radikalisme pada tahun 2011 adalah 43,6, jauh dibawah tingkat aman yaitu pada level 33,3 (Salahudin, 2011). Jadi di tiga daerah ini, radikalisme masih tumbuh subur, Jawa Barat salah satu daerah yang berkontribusi terhadap tumbuh kembangnya radikalisme, terutama pasca maraknya anarkisme di Indonesia.

Sebenarnya, topik radikalisme agama adalah *langgam lawas* yang sudah kerap diulas. Namun pemunculannya yang senantiasa aktual, menyebabkan isu ini krusial untuk selalu dicarikan solusi. Yang menjadi persoalan, radikalisme macam ini lebih sering muncul dalam wujud yang negatif. Ia lebih banyak dibungkus dengan nalar perlawanan, logika permusuhan serta – meminjam istilah John L. Esposito– ideologi kebencian. Padahal sudah tak terhitung lagi korban kemanusiaan yang menjadi "tumbal" akibat disharmoni hubungan lintas agama sepanjang sejarah.

Mark R. Woodward melihat, gerakan radikalisme global bukanlah fenomena yg baru. Ini adalah fenomena sosial yang sudah sejak lama eksis. Gerakan ini sudah lahir sejak globalisasi dimulai ribuan tahun yang lalu. Gerakan global yang paling besar adalah *religion movement* (gerakan agama) seperti penyebaran agama-agama seperti Islam dan Kristen. “Gerakan radikal bukan hanya fenomena satu agama saja. Ada beberapa gerakan radikal global dan itu bukan hanya Islam”. Ia menjelaskan setidaknya ada beberapa sifat dasar yang melekat pada gerakan radikal global. Salah satunya adalah mereka sangat eksklusif dan menganggap bahwa hanya mereka yang mengetahui kebenaran. “Memonopoli kebenaran untuk kalangan mereka sendiri”. Selain itu, gerakan radikal juga berorientasi pada *social change* (perubahan sosial) untuk semua. dan menghalalkan segala metode untuk melaksanakannya (Woodward, 03/03/2011).

Sejarah manusia acapkali dipenuhi drama peperangan dengan mengatasnamakan agama yang telah ditafsirkan secara harfiah dan dicerabut dari konteks sejarahnya. Karen Armstrong dengan jernih telah menela’ah persoalan ini dalam tiga buku pentingnya, “*Holy War: The Crusade and Their Impact on Today’s War*” (1988), “*A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*” (1993), dan “*The Battle for God A. History of Fundamentalism*” (2000) (Salahudin, 2011).

Sedangkan mengenai radikalisme Islam, Mark menjelaskan pada prinsipnya gerakan radikal Islam tidak berbeda dengan gerakan radikal yang lain. Mereka hampir sama dengan gerakan radikal yang lain. Salah satu sifat

mereka adalah sangat eksklusif dan memonopoli kebenaran. untuk meminimalisir gerakan radikal adalah melalui pemahaman keagamaan melalui pendidikan agama yang tepat. Dalam hal ini dikemas melalui peran system, metodologi, pendekatan dan tokoh agama yang tepat melalui proses pendidikan keagamaan dalam membangun pemahaman agama yang tepat pula, tentang perbedaan antar umat beragama dan hubungan di antara agama dengan di luar diri agamanya sebagai wujud harmonisasi di tengah pluralisme agama. Untuk membuat suatu sistem *counter radical* dengan pendekatan pemahaman keagamaan berbasis pluralisme melalui pemahaman dan metodologi tepat dalam menanamkan keterbukaan untuk dapat menerima eksistensi lain di luar dirinya.

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang, adalah bagaimana seseorang yang beragama dapat memposisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Atau istilah yang lebih teknis, yang bisa dipakai dalam literatur teologi kontemporer adalah bagaimana bisa berteologi dalam konteks agama-agama atau keyakinan-keyakinan yang berbeda. Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu, walaupun kita juga semakin menyadari bahwa pertemuan itu kurang diisi dengan segi-segi dialogis antar imannya (Munawar-Rachman, 2004).

Kita semua berharap, dengan pandangan-pandangan keagamaan yang lebih progresif, inklusif dan pluralis, kita bisa lebih optimis mendapatkan kesan saling pengertian antara keyakinan dalam beragama, yang telah menjadi *obesesi cultural* di Indonesia. Apalagi Tuhan sendiri sudah menjamin, *Wa ja'alnakum syu'uban waqabaila li ta'arafu*, "Dan (kami) jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal".¹

Secara normatif, tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya terlibat kekerasan dan konflik terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya, atau bahkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran dalam satu agama. Selain itu, secara budaya, ajaran agama juga mengajarkan umatnya untuk saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*) karena adanya perbedaan latar belakang budaya, bangsa, bahasa dan warna kulit maupun jenis kelamin. Akan tetapi, secara empiris-historis-faktual, sesekali atau bahkan sering kali dijumpai terjadinya konflik dan benturan di masyarakat dengan dalih perbedaan keyakinan, agama, suku dan lain sebagainya. Oleh sebab itu diperlukan sebuah tafsiran produktif dalam memahami esensi multikultural dan pluralitas ini.

¹Q.S. Al-Hujurat (49):13.

Kesadaran pluralisme harus dimulai dari menampilkan tafsiran-tafsiran Islam terhadap ajarannya sendiri secara tepat dan benar pendidikan agama yang tepat pula, pendidikan hendaknya mampu menampilkan wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin, tasamuh, damai, menyejukan dan menghargai kemajemukan dalam hubungannya dengan luar agama dan atau dalam agamanya sendiri. Pendidikan Islam dengan pendekatan pemahaman keagamaan berbasis pluralisme yang tepat akan cukup efektif dalam meminimalisir pengaruh radikalisme dalam tubuh Islam sendiri. Saluran Pendidikan keagamaan merupakan sarana penting dalam menanamkan pemahaman keagamaan berbasis pluralisme agama, mengingat kebanyakan orang yang masuk gerakan radikal dalam agama ini rata-rata masih berusia muda dan belum punya pengetahuan agama yang tepat. Jika ada tingkat pengetahuan agama yang lebih mendalam, atau bahkan berbasis pemahaman keterbukaan berpikir yang lebih pluralis dimungkinkan akan menjadi salah satu vaksin terhadap maraknya gerakan radikalisme atas nama agama di Indonesia selama ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Max Weber² yang menghubungkan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta-fakta sosial, dalam arti lain bagaimana pemahaman keagamaan-mempengaruhi perilaku sosial penganutnya (Weber, 1958), Begitupun halnya dengan pandangan Turner,³ yang menyebutkan bahwa kaitan agama dengan motif-motif dan sikap-sikap dominan, dapat ditemukan pada setiap sektor sosial dari tradisi religius (Turner, 1992).

2. Tinjauan Pustaka

Radiaklisme atas nama agama

Kasus radikalisme agama tidak terkecuali termasuk dalam dilema penjelasan tentang fenomena agama. Kata “*radic*” yang merupakan kata dasar dari radikalisme diartikan sebagai sikap radikal mengandaikan keinginan untuk mengubah keadaan secara mendasar, belum cukup mengkaper keinginan dari maksud radikalisme agama, karena ia juga bisa diandaikan sebagai sikap kekerasan, aktifis politik, anti kemapanan atau bahkan lebih bermuatan religious. Jika radikalisme diartikan sebagai semangat keagamaan, apa bedanya dengan istilah “*puritanisme*” dan “*nativisme*”, atau jika dikaitkan dengan tujuan politik dimana perbedaannya dengan gerakan “*ekstrimisme*” dan “*fundamentalisme*”.

²Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. (New York: Charles Scribners Son, 1956), hlm. 48-49.

³Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 260.

Terlepas dari persoalan itu, Horrace M. Kallen (1972) memberikan indikator yang menjadi kecenderungan umum radikalisme sebagai radikalisme sosial yang dicirikan oleh tiga kecenderungan. pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang ada. Ketiga sebagai ciri terakhir adalah kuatnya keyakinan akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran system lain yang akan diganti. Kuatnya keyakinan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional dikalangan kaum radikal (Kallen, 1972).

Kecenderungan umum radikalisme yang ditunjukkan ciri-ciri di atas adapat di jadikan titik tolak untuk memahami fenomena agama yang memiliki kedekatan karakteristik. Tentu saja tiga ciri tersebut tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai apakah sebuah fenomena agama dapat dikategorikan radikal atau tidak. Ketiganya semata-mata berfungsi sebagai “hipotesa berjalan” untuk membantu melihat persoalan yang mengandung kemiripan-kemiripan.

Observasi lain yang dilakukan E. Marty dan R. Scoutt Appleby, menunjukkan cara pendekatan yang hampir sama. Dalam menjelaskan arti istilah fundamentalisme ia tidak sekedar mendaftar kriteria-kriteria yang mencirikan istilah tersebut. Lebih dari itu Marty dan Appleby meletakkan kriteria fundamentalisme dalam kerangka *ideal type* segar penggunaannya yang lebih fleksibel. Kemiripan pendekatan Marty ini turut pula dibarengi dengan kesamaan-kesamaan beberapa kriteria fundamentalisme dengan kriteria yang dimuat dalam istilah radikalisme Kallen. Marty dan Appleby melihat gerakan fundamentalisme dan fundamentalis, di tandai oleh sikap yang melawan atau berjuang (*fight*). Diantaranya adalah melawan kembali (*fight back*) kelompok yang mengancam keberadaan mereka atau identitas mereka yang menjadi taruhan hidup. Mereka berjuang untuk menegakkan cita-cita yang mencakup persoalan hidup secara umum, seperti keluarga atau institusi sosial lain. Kaum fundamentalis berjuang dengan kerangka nilai atau identitas tertentu yang diambil dari warisan masa lalu maupun

konstruksi baru. Untuk itu mereka juga berjuang melawan musuh-musuh tertentu yang muncul dalam bentuk komunitas atau tata sosial keagamaan yang dianggap menyimpang. Terakhir kaum fundamentalis dicirikan oleh perjuangan atas nama Tuhan atau ide-ide lain (Appleby, 1993).

Pemahaman Keagamaan Berbasis Pluralisme

Dalam Wikipedia, *The Free Encyclopedia* (1 Februari 2008) pada entry *Religious Pluralism* dituliskan Pluralisme agama secara mudah adalah istilah bagi hubungan-hubungan damai antara beragam agama atau pluralisme agama menggambarkan pandangan bahwa agama seseorang bukanlah satu-satunya dan secara eksklusif menjadi sumber kebenaran, dan karenanya pluralisme agama meyakini bahwa kebenaran itu tersebar di agama-agama yang lain.

John Hick yang dikutip Anis Malik Thoha, mendefinisikan Pluralisme adalah pandangan bahwa agama-agama besar memiliki persepsi dan konsepsi tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Sang Wujud atau Sang Paripurna dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata hingga pada batas yang sama.

Berawal dari ungkapan Hugh Goddard yang dikutip Budhy Munawar-Rachman dalam buku "*Islam Pluralis*" yang mengatakan bahwa sebagai contoh dalam sejarah hubungan Islam dan Kristiani yang berkembang menjadi kesalahpahaman, hal itu karena Islam dan Kristiani selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya dan di luar dirinya. Untuk dirinya biasanya standar yang digunakan bersifat ideal, sedangkan penilaian untuk agama lain, memakai standar lain, yang lebih bersifat realistik dan historis. Misalnya dalam soal teologi, standar yang menimbulkan masalah klaim kebenaran adalah standar; bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tapi rusak, dipalsukan oleh manusia (Munawar-Rachman, 2004).

Melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka sosiologis dan teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antaramat beragama, yang sebagian adalah kita warisi dari tradisi. Dalam pandangan ilmuwan sekuler, berbagai kompleksitas hubungan antar umat beragama ini-dengan berbagai standar ganda, klaim kebenaran dan janji penyelematannya-dianggap sebagai tanda ketidakkritisan dari cara berpikir agama (yang disebut *religion's way of knowing*).

Berkaitan dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai pluralisme dan toleransi agama - agama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam sorga kelak (Husaini, 2005).

Inti doktrinnya adalah untuk menghilangkan sifat eksklusif umat beragama, khususnya Islam. Artinya dengan paham ini umat Islam diharapkan tidak lagi bersikap fanatik, merasa benar sendiri dan menganggap agama lain salah. Menurut John Hick, tokoh pluralism agama, diantara prinsip pluralisme agama menyatakan bahwa agama lain adalah sama-sama jalan yang benar menuju kebenaran yang sama (*Other religions are equally valid ways to the same truth*).

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Mengutip Budhy Munawar-Rachman bahwa Pluralism harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). (Munawar-Rachman, 2004). Bahkan Pluralisme harus dipahami sebagai suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan. Dalam Kitab Suci Allah mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpahkan kepada umat manusia. “seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam.”⁴

Dengan pluralitas semacam ini meniscayakan adanya tingkatan-tingkatan pemahaman terhadap agama mereka. Pada skala tertentu heterogenitas ini dapat menjadi persoalan yang kompleks namun produktif tetapi juga stabil namun kontra produktif. Kompleksitasnya mampu menggerakkan secara dinamis perubahan-perubahan dalam pemahaman keagamaan. Kontraproduktifnya tercipta dari penekanan-penekanan terhadap masyarakat yang kadar intelektualnya rendah, sehingga

⁴QS. Al Baqarah [2];251.

pemahaman mereka terpola dan stabil namun tidak menguntungkan, karena adanya dominasi. Tidak terjadi dinamisasi pemahaman, sehingga masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan nya.

Pemahaman agama memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kehidupan masyarakat penganutnya. Agama sebagai motivator religius, Weber menyebutnya *innerworldly asceticism*, yakni merupakan dasar bagi semangat *enterpreuneurship* dikalangan masyarakat protestan Sebagaimana fungsi *Iman* dalam Islam, kepercayaan (*belief/iman*) dalam hati (*bil qolbi*) menuntut pengejawantahan dalam kehidupan, baik ucapan (*bil lisan*) dan perbuatan (*taqrir*). Bagaimana ia memahami konsep agamanya dapat diindikasikan dari interaksi pemeluknya terhadap prilaku sosialnya. Demikian juga pemaknaan terhadap perubahan sosial yang mungkin selalu terjadi benturan terhadap pemaknaan simbol-simbol agama – sebagai bentuk *responsibility* – yang ia fahami menjadi cerminan tingkat pemahaman agamanya.

Sebagai *frame of life* – Istilah Muslim AR : *blue-print* – agama praktis menjadi kontrol dari perjalanan hidup pemeluknya, bahkan terhadap setiap perubahan sosial yang ada. Nilai tersebut secara simultan memberi kontribusi aktif terhadap prilaku masyarakat. Perbedaan pemahaman agama antara Kaum Katolik dan Protestan membawa dampak hidup yang berbeda pula. Kaum protestan lebih bersemangat menjalankan kehidupan duniawinya akibat paham aktivitas sosial *in majorem gloriam dei* (semua demi kemuliaan Tuhan) (Weber, 1958).

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang, adalah: bagaimana seseorang yang beragama dapat memposisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Atau istilah yang lebih teknis, yang bisa dipakai dalam literatur teologi kontemporer adalah bagaimana bisa berteologi dalam konteks agama-agama atau keyakinan-keyakinan yang berbeda. Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita semakin merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu, walaupun kita juga semakin menyadari bahwa pertemuan itu kurang diisi dengan segi-segi dialogis antar imannya (Munawar-Rachman, 2004).

Sebenarnya bertolak dari sini, pemahaman keagamaan harus selalu berpacu dengan perubahan sosial, karena juga tidak ada batasan bagaimana konsep agama itu harus difahamkan secara stagnan. Justru agama harus menjadi motor perubahan (*spirit of change*) yang mendahului segala perubahan. Bukan sebaliknya, agama menjadi justifikasi dan legitimasi perubahan, agama hanya datang belakangan. Tentu saja ini tergantung pada tingkat pemahaman pemeluknya terhadap agamanya masing-masing melalui pendidikan agama yang tepat, berbasis pluralism tentunya.

Perubahan pemahaman agama dapat pula dilihat dari pemaknaan simbol-simbol agama dalam suatu komunitas terhadap makna universal simbol-simbol tersebut. Dimana setiap agama memiliki sistem *credo* dan *sistem ritus* (Endang Saifuddin Anshari, MA, 1987) yang harus difahami oleh pemeluknya bukan sekedar *keyakinan* dan *gerakan* formalitas, tetapi memiliki konsep religius dari bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Pemahaman yang demikian di Indonesia telah “berubah” – jika tidak dapat dikatakan dirubah secara terstruktur dan sengaja – pada takaran tertentu sistem *credo* dan *ritus* hanya sebagai simbolisasi dari kerukunan umat beragama. Pendirian berbagai rumah ibadat dalam satu lokasi bukan lagi simbol fungsionalisasi meningkatkan penghayatan sistem akidah dan ritual, melainkan simbol kebersamaan dan keharmonisan – bahkan kebersamaan dan keharmonisan itu sendiri juga hanya sebatas simbol – dari pluralitas keagamaan di Indonesia agar terlihat senyatanya suatu kerukunan umat beragama.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dasar- dasar Nilai Pluralisme dalam Islam

Ajaran agama diterima oleh pemeluknya secara estafet, yang bila ditelusuri kebelakang akan ditemukan bahwa sumbernya adalah Tuhan yang diyakini oleh pemeluk agama tersebut. Secara pasti, setelah pembawaan agama yang menjadi Tuhan tidak lagi berada di tengah-tengah umatnya, maka pastilah petunjuk-petunjuk yang dibawanya dapat mengalami perubahan interpretasi, bahkan memerlukan petunjuk-petunjuk praktis baru, yang tadinya belum dikenal pada masa utusan tersebut berada ditengah masyarakatnya. (Quraish Shihab:2005).

Islam adalah agama sempurna dan paripurna (kamil-mutakamil). Karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan diisyaratkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, al-Qur'an menegaskan: “pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islamitu jadi agama bagimu.”⁵

Biasanya yang paling berharga bagi sesuatu adalah dirinya sendiri. Karenanya setiap agama menuntut pengorbanan apapun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namun demikian, Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agam-agama lain, dan memberinya hak untuk hidup

⁵Qs. Al-Maidah [5] ayat 3.

berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain. (Quraish Shihab:2005). sebagaimana ditegaskan ayat-ayat berikut:

- 1) *“Jangan mencerca yang tidak menyembah Allah (penganut agama lain) ...”*⁶
- 2) *“Tiada paksaan untuk menganut agama (Islam)”*⁷
- 3) *“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”*.⁸
- 4) *“Seandainya Allah tidak menolak keganasan sebagian orang atas sebagian yang lain (tidak mendorong kerja sama antar manusia), niscaya rubuhlah biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah.”*⁹

Ayat-ayat ini dijadikan oleh sebagian ulama, seperti Al-Qurthubi, sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah umat non-Muslim. Al-Quran sendiri tegas menyatakan bahwa, *“Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat saja”*.¹⁰ Tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama, adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan. (Quraish Shihab:2005).

Perbedaan manusia telah menjadi kehendak Tuhan, agar tejalin kerjasama antar mereka serta berlomba-lomba dalam mencapai kebajikan dan keridhaan-Nya. Kelemahan manusia, antara lain, karena semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga diantara mereka ada yang bersikap melebihi sikap Tuhan, menginginkan agar seluruh manusia satu pendapat menjadi satu aliran atau agama. Semangat yang menggebu-gebu ini pulalah yang mengantarnya memaksakan pandangannya yang absolute untuk dianut orang lain. Padahal, Tuhan sendiri memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih jalannya sendiri. (Quraish Shihab:2005).

Terkait dengan diskursus pluralisme, sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Salah satu yang sangat representatif dalam konteks ini adalah firman Allah swt. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

⁶QS Al-An'am [6]: 108.

⁷QS Al-Baqarah [2]: 256.

⁸QS Al-Kafirun [109]: 6.

⁹QS Al-Hajj [22]: 40.

¹⁰QS Al-Nahl [16]: 93.

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu terdiri (dan bersumber) dari pria dan wanita, dan kami jadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu semua saling mengenal (bekerja sama). Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹

Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam saja. Artinya, agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Namun, dengan bahasa yang dialektis, ia melakukan otokritik terhadap pemeluk agama. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya. (Nurcholish Madjid:1993). Merujuk pada Kitab Suci al-Qur'an, Nurcholish menegaskan bahwa setiap umat atau golongan manusia telah pernah dibangkitkan atau diutus seorang utusan Tuhan, dengan tugas menyeru umatnya untuk menyembah kepada Tuhan saja (dalam pengertian paham Ketuhanan Yang Maha Esa yang murni). Ia mengutip Surat al-Nahl (16): 36. Berdasarkan firman-firman Allah itu dikatakan bahwa:

“... semua agama Nabi dan Rasul yang telah dibangkitkan dalam setiap umat adalah sama, dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan tiranik. Dengan perkataan lain, Ketuhanan Yang Maha Esa dan perlawanan terhadap tirani adalah titik pertemuan, *common platform* atau, dalam bahasa al-Qur'an, *kalimatun-sawâ'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.” (Nurcholish Madjid:1993).

Menurut Nurcholish, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Ia berargumentasi, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Dalam rangka menjelaskan hal ini, ia mengutip al-Qur'an, yakni dalam Surat Al-Syûrâ (42):13, al-Nisâ' (4):163-165, al-Baqarah (2):136, al-Ankabût (29):46, Al-Syûrâ (42):15, dan al-Mâidah (5):8. Ayat-ayat yang dikutip itu berkenaan dengan kesamaan antara

¹¹QS. Al-Hujurat [49] : 13.

syariat Muhammad dengan syariat Nuh, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Ayyub, Yunus, Harun, Musa, Sulaiman, Dawud, Isa dan kepada rasul-rasul yang tidak dikisahkan kepada Muhammad. (Nurcholish Madjid:1993). Ayat-ayat itu menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi dan Rasul Allah. Nurcholish mengkritik masyarakat sekarang ini, baik Muslim maupun yang bukan, karena banyak yang tidak menyadari adanya pandangan itu.

Menjelaskan tentang titik temu agama-agama, ada empat prinsip yang dikemukakan oleh Nurcholish. *Pertama*, Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia. *Kedua*, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan nubuwwah (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. *Ketiga*, agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara "genealogis" paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. *Keempat*, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (*Ahl al-Kitab*). (Nurcholish Madjid:1990). Semua prinsip itu mengarah pada ajaran "tidak boleh ada paksaan dalam agama".

Nurcholish menyinggung tentang bagaimana sikap keberagamaan yang benar. Ia menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samḥah*, agama yang memiliki semangat kebenaran yang lapang dan terbuka. Ia mengemukakan:

"Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfiyyah*, kehanifan) adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyyah al-samḥah* (baca: "*al-hanîfiyyatus-samḥah*") yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa." (Nurcholish Madjid:1990).

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain. Abdurrahman Wahid di lain pihak mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama. (Abdurrahman Wahid :1998). Berkenaan dengan makna salah satu

ayat al-Qur'an Surat Al-Fath (48) ayat 9 yang berbunyi "*Asyiddâ-u âlâ al-Kuffârm ruhamâ-u bayna hum*, ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Mekkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi "saling menyantuni" justru terletak pada sikap-sikap di mana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama. (Abdurrahman Wahid :1998).

Kemudian, berkenaan dengan bunyi ayat al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (*Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu sampai kamu ikuti agama mereka*, A. Wahid memandang bahwa ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan anti-toleransi, karena kata "tidak rela" di sini dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan atau pekabaran Injil, dan sebagainya. Menurutya, kata "tidak rela" harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela itu artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Tidak menerima konsep dasar bukan berarti mesti mengembangkan sikap permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi tidak bisa menerima konsep dasar Islam adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, menurutnya, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tetapi kita menghargai pendapat orang lain. (Abdurrahman Wahid :1998). Pendapat orang lain ini tentu saja berarti keyakinan orang lain.

Pengembangan Pendidikan Islam berbasis pluralisme dalam menekan angka radikalisme atas nama agama di Indonesia

Di tengah perkembangan dunia yang semakin maju, kemajuan sains dan teknologi yang diharapkan akan mampu membuat kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan lebih bahagia, alih-alih eksisnya malah menimbulkan degradasi moral, yang pada gilirannya malah menimbulkan dehumanisasi, sehingga menimbulkan tragedi kemanusiaan yang mengerikan (Rozal, 2006). Filsafat kehidupan tanpa kendali berupa credo hedonisme, yaitu filsafat kehidupan yang mengajarkan yang nikmat dan menyenangkan sebagai hal yang baik dan benar, telah menyelimuti kehidupan masyarakat barat dan sekitarnya (Rozal, 2006). Kehidupan

manusia menjadi begitu kering akan spiritualitas dan moralitas yang merupakan puncak dari kebahagiaan manusia secara substantif. Spiritualitas sebagai substansi agama, kemudian menjadi pilihan ditengah kegamangan spritualitas masyarakat era modern ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang memasuki era post-modernisme, dimana filsafat perenial sebagai salah satu cirinya, telah memperkuat posisi agama untuk semakin diganderungi melalui nilai-nilai agama yang dimilikinya.

Namun kemudian, di tengah kegandrungan akan agama dengan nilai-nilai spiritualnya. Agama se-akan justru menampilkan wajah sebaliknya, melalui berbagai tragedi-tragedi kekerasan kemanusiaan yang mengatasnamakan agama atau yang disebut dengan radikalisme agama. Kekerasan atas nama agama telah turut serta mencoreng muka agama sekaligus memupuskan harapan akan kedamaian dan keselamatan yang dijanjikan agama. Katakan saja peristiwa hancurnya WTC (*Word Trade Center*) pada tanggal 11 September 2001 di Amerika Serikat, yang merupakan tragedi kemanusiaan maha dahsyat yang dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan kelompok Islam (*al-Qaeda*). Di serbia, orang-orang kristen telah melakukan genosida terhadap orang-orang Islam Kosovo, Bosnia, dan sebagainya. Di India, orang-orang militan Hindu, mengatasnamakan agamanya pula telah membantai orang-orang Islam, khususnya ketika menghancurkan masjid Ayodia. Di Yarusalem, orang-orang Yahudi Israel telah melakukan aksi zionisnya dan membunuh umat Islam Palestina secara terencana dan terus menerus (Rozal, 2006).

Di Indonesia kekerasan atas nama agama terlihat pada berbagai peristiwa-peristiwa radikalisme yang terjadi seperti: Peristiwa bom Bali¹² (12 Oktober 2001), bom bunuh diri di kedutaan besar Australia (9 September 2004 di Jakarta), bom bunuh diri JW Mariot (17 juli 2009)¹³, bom bunuh diri di masjid Mapolres Cirebon (15 April 2011), aksi penyerangan rumah ibadah di sejumlah tempat dan lain sebagainya. Yang sebagian kekerasan ini banyak diperankan oleh para Jihadis¹⁴ dari Jawa

¹²**Bom Bali 2002** (disebut juga **Bom Bali I**) adalah rangkaian tiga peristiwa pengeboman yang terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002. Dua ledakan pertama terjadi di Paddy's Pub dan Sari Club (SC) di Jalan Legian, Kuta, Bali

¹³**Peristiwa ledakan bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton di kawasan Mega Kuningan, Jakarta, Indonesia** pada pukul 07.47 dan 07.57 hari Jumat, 17 Juli 2009. Peristiwa bom bunuh diri tersebut menewaskan 9 orang korban dan melukai lebih dari 50 orang lainnya, baik warga Indonesia maupun warga asing.

¹⁴Kelompok Islam Jihadis adalah kelompok yang menempatkan jihad sebagai sarana utama perjuangan mereka dalam *iqomatudien* alias menegakkan syari'at Islam.. lihat Lihat Ismail Hasani dan Bonar Tigor naipospos (Ed) "dari Radikalisme menuju terorisme, studi relasi

Barat, sebagaimana tercatat nama-nama seperti: Heri Kurniawan, Asep Hidayat, M. Salik Firdaus, Dani Dwi Permana, Nana Ikhwan Maulana, dan M. Syarief (Bom di Mapolres Cirebon) terakhir adalah Vito Damayanto alias Ahmad Urip alias Ahmad Yosepa Hayat yang merupakan pelaku bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton, Surakarta, Minggu 25 September 2011.¹⁵

Dari sejumlah radikalisme dan kekerasan atas nama agama yang terjadi di negeri ini, sejumlah diantaranya diperankan oleh organisasi-organisasi Islam radikal. diantara contoh kasusnya adalah: penyerangan rumah ibadah Ahmadiyah di Cikeusik-Banten¹⁶ (6 Februari 2011), penyerangan rumah ibadah Ahmadiyah di Cisaar Cianjur¹⁷ (17 Februari 2012), penyerangan rumah ibadah Ahmadiyah Tasikmalaya¹⁸ (20 April 2012), dan berbagai kasus intoleransi lain di kalangan masyarakat Jawa Barat dalam beberapa waktu terakhir ini cukup memprihatinkan, seperti sejumlah kasus terbaru terjadi di antaranya kasus GKI Yasmin Bogor, HKBP Filadelfia Bekasi disamping kasus kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Garut, Tasikmalaya, Banjar, dan Ciamis. Kekerasan atas nama agama yang dilakukan organisasi Islam radikal ini juga di sampaikan oleh Muslim Moderate Society (MMC) dalam republika on line¹⁹ yang mencatat bahwa sepanjang 2009 hingga 2011 tidak kurang dari 152 kasus kekerasan atas nama agama melibatkan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) brutal. Kekerasan tersebut terjadi secara terorganisir dan sistematis, karena dilakukan dengan perencanaan matang.

A.A.Yewangoe (2005) berpendapat bahwa kekerasan dengan motif agama sebenarnya, merupakan peninggalan dari masa abad pertengahan ketika pada waktu itu orang-orang dengan keyakinan imannya membela keyakinan itu. Perang salib yang dilancarkan dalam abad-abad itu dengan tujuan membela Yerusalem agar tidak dicaplok oleh orang Islam adalah contoh telanjang dari perang dengan motif agama. Seperti kita ketahui

dan transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta". (Jakarta: Pustaka masyarakat Setara, 2012). hlm. 40.

¹⁵Lihat Asep Salahudin, Religiositas Sunda dalam Guritan, Harian Galamedia 18/10/2011.

¹⁶aksi penyerangan dan kekerasan terhadap Jamaah Ahmadiyah di Cikeusik Pandeglang Banten pada Ahad 6 Februari 2011 yang memakan korban jiwa sebanyak 3 orang

¹⁷perusakan Masjid Arohim milik jemaat Ahmadiyah di Kampung Cisaar, Kabupaten Cianjur 17 Februari 2012 oleh 13 tersangka.

¹⁸Penyerangan terhadap jemaah Ahmadiyah di Masjid Ahmadiyah kampung Babakan Sindang, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya dirusak massa pada 20 April 2012, sekitar pukul 11.00 WIB.

¹⁹Di kutip dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/11/07/lualiv-ormas-brutal-terlibat-ratusan-kasus-kekerasan>, pada 15/05/2011.

perang-perang itu, walaupun mempunyai akibat-akibat positif dimana terjadi kontak yang *intens* antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur, toh telah meninggalkan luka yang dalam hingga saat ini (Yewangoe, 2005). Mark R. Woodward (2011) melihat, gerakan radikalisme global bukanlah fenomena yang baru. Ini adalah fenomena sosial yang sudah sejak lama eksis. Gerakan ini sudah lahir sejak globalisasi dimulai ribuan tahun yang lalu. Gerakan global yang paling besar adalah *religion movement* (gerakan agama) seperti penyebaran agama-agama seperti Islam dan Kristen. “Gerakan radikal bukan hanya fenomena satu agama saja. Ada beberapa gerakan radikal global dan itu bukan hanya Islam”. Ia menjelaskan setidaknya ada beberapa sifat dasar yang melekat pada gerakan radikal global. Salah satunya adalah mereka sangat eksklusif dan menganggap bahwa hanya mereka yang mengetahui kebenaran. “Mereka memonopoli kebenaran untuk kalangan mereka sendiri”. Selain itu, gerakan radikal juga berorientasi pada *social change* (perubahan sosial) untuk semua. Sedangkan mengenai radikalisme Islam, Mark menjelaskan pada prinsipnya gerakan radikal Islam tidak berbeda dengan gerakan radikal yang lain. Mereka hampir sama dengan gerakan radikal yang lainnya. Salah satu sifat mereka adalah sangat eksklusif dan memonopoli kebenaran.

Agama yang hadir di tengah kultur masyarakat yang diliputi kekerasan akan merubah wacana religiusitasnya menjadi teror, yang akibatnya adalah agama tidak berdaya secara moral menghadapi realitas kekerasan yang berlangsung berkepanjangan sehingga sulit memisahkan antara keduanya. Agama dan kekerasan adalah dua hal yang bertolak belakang, bertentangan bagaikan terang dan gelap. Maka menurut Olaf Schumann kesadaran dan pemahaman (*insight*) ini harus menjadi tulang punggung dan garis merah setiap pembicaraan yang berkisar pada masalah bagaimanakah hubungan antar-agama dan kekerasan dapat di uraikan (Schumann, 2005).

Dalam sejarah perkembangan manusia aksi kekerasan hadir di dunia tidaklah pada ruang yang hampa tetapi kehadirannya mengisi lagam peradaban manusia meliputi banyak variabel baik faktor ekonomi, pendidikan, politik, budaya maupun agama. Manifestasi kekerasan ini dalam tataran praksis menampilkan beberapa model atau jenis kekerasan yang dilakukan secara personal, kolektif atau bahkan dilakukan institusi negara (Ridwan, 2006).

Di Indonesia fenomena kekerasan yang seakan telah terpajang dalam etalase-etalase keseharian kita, dimana hampir setiap hari melalui media cetak maupun elektronik kita disuguhi berita-berita tentang kekerasan. Maraknya tindakan itu kian hari seakan menjadi fenomena biasa bagi masyarakat kita. Kekerasan menjadi semacam mata rantai yang teramat

sulit untuk diputuskan. Akibat-akibat tindakan kekerasan ini telah membekas dalam jiwa setiap individu masyarakat, yang diliputi ketakutan, kegelisahan atau bahkan bara api permusuhan dan kebencian dikalangan masyarakat, yang semakin hari akan semakin membesar bak bola salju yang terus bergelinding.

Pluralitas bangsa Indonesia itu ternyata sangat rentan terhadap tindak kekerasan akibat konflik sosial terutama antar-etnik dan antar-agama, di samping antar-kelas dan antar-golongan, yang dalam pembinaan politik di Indonesia pada zaman orde baru lazim disebut dengan SARA (suku, agama, ras, dan antar-golongan). Kekerasan itu sejak lama telah muncul di beberapa daerah di Indonesia. Hanya saja selama ini kekerasan itu tidak besar atau membesar dan tidak merembar ke daerah lain.

Merupakan contoh aktual yang masih segar dalam ingatan kita. Dan, sekaligus mengindikasikan betapa kekerasan sosial akhir-akhir ini begitu fenomenal melanda masyarakat kita seperti peristiwa *Poso*, *Cikeusik-Banten*, *Sulaweusi*, *Cireubon* dan lain sebagainya. Padahal masyarakat kita dulu dikenal bersifat religius dan berbudaya santun: halus budi bahasanya, berbudi pekerti luhur, ramah-tamah perangainya, suka kerukunan dan perdamaian. Kita tentu masih ingat akan pepatah dalam budaya masyarakat Jawa "*Rukun agawe santosa lan congkrah agawe bubrah*" (rukun/damai membuat kita menjadi kuat dan bersengketa membuat kita menjadi rusak/lemah).

Mark R Woodward melihat, konflik sosial, radikalisme agama di dalamnya disebabkan oleh sikap eksklusifisme dan memonopoli kebenaran dari salah satu penganut agama, dan minimnya karakteritik keterbukaan dan toleransi. Untuk meminimalisir fenomena konflik ini dapat dilakukan melalui pemahaman keagamaan melalui pendidikan agama yang tepat. Dalam hal ini dikemas melalui peran sistem, metodologi, pendekatan dan kurikulum yang tepat melalui proses pendidikan agama dalam membangun pemahaman agama yang tepat pula, tentang perbedaan antar umat beragama dan hubungan di antara agama dengan di luar diri agamanya sebagai wujud hamonisasi di tengah pluralisme agama. Untuk membuat suatu sistem *counter radical*’, Pendidikan Islam dengan pendekatan pemahaman keagamaan berbasis pluralisme melalui pemahaman dan metodologi tepat dalam menanamkan keterbukaan untuk dapat menerima eksistensi yang lain di luar dirinya.

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang, adalah: bagaimana seorang yang beragama dapat memposisikan dirinya di tengah agama-agam lain. Atau istilah yang lebih teknis-yang bisa dipakai dalam literature teologi kontemporer-bagaimana bisa berteologi dalam

kontes agama-agama. Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita semakin merasakan intensitas pertemuan agama-agama itu- walaupun kita juga semakin menyadari bahwa pertemuan itu kurang diisi dengan segi-segi dialogis antar imannya (Munawar-Rachman, 2004).

Kita semua berharap, dengan pandang-pandangan keagamaan yang lebih progresif, liberal dan pluralis, kita bisa lebih optimis mendapatkan kesaling pengertian antara agama, yang telah menjadi obesi cultural di Indonesia. Apalagi Tuhan sendiri sudah menjamin, *Wa ja'alnakum syu'uban waqabaila li ta'arafu*, "Dan (kami) jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal" (QS Al-Hujurat (49):13). Berangkat dari pluralis itu, penulis bermaksud meletakkan isu-isu teologis pembebasan yang juga telah mengisi beberapa karangan dalam tulisan ini-baik itu menyangkut masalah transformasi *knowledge, cultural dan value, education multicultural*-dalam bingkai pemahaman Islam yang Pluralis.

Pendidikan Islam, sebagai proses pembentuk karakter bangsa mendapatkan tantangan penting. Yaitu, bagaimana pendidikan Islam yang ada dapat menjawab kebutuhan Masyarakat, yakni meredam konflik dan membangun suasana kehidupan yang damai antar kelompok, suku, ras dan agama ? itulah yang menjadi pertanyaan pokok sebagai evaluasi kita bersama. Kebutuhan masyarakat yang heterogen adalah kebutuhan untuk hidup damai dan rukun. Pada titik inilah diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat dalam dinamika multicultural. Tawarannya adalah kesadaran akan potensi pluralism yang dibangkitkan melalui pendidikan multicultural dan pluralisme di sekolah-sekolah.

Multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas. Titik tekan pluralisme dan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan keragaman. Jika pluralisme mengisyaratkan keadaan dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal right yang mengarah pada liberalisme dan masyarakat komunikatif, adapun multikulturalisme dibangun atas kesadaran kolektif sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi-etnik, keragaman agama dan identitas social lain (Suparta, 2008).

Nurcholis Majid dalam pengantar buku *Islam Pluralis* karya Budhi Munawar mengungkapkan bahwa manusia beragama adalah fitrah, dan di sisi lain difahami juga bahwa kemajemukan adalah sebuah keniscayaan dalam kenyataan hidup, dan inipun merupakan fitrah yang lain sebagaimana di gariskan dalam al-Qur'an, begitu pula dengan agama, kemajemukannya menjadi bagian yang tidak dapat dihindari. Multikulturalisme istilah lain

dari kemajemukan, siapapun tidak bisa menghindari hal tersebut. Mau tidak mau setiap manusia pasti akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun. Kemajemukan bisa jadi sebuah rahmat bagi mereka yang bisa mengelola dan *me-manage* dengan baik, namun sebaliknya kemajemukan bisa jadi “bom waktu”, yang kapan saja dapat meledak menjadi konflik-konflik horizontal yang di bungkus dengan berbagai kepentingan.

Saluran Pendidikan

Keagamaan merupakan sarana penting dalam menanamkan pemahaman keagamaan berbasis plurasilme agama, mengingat kebanyakan orang yang masuk gerakan radikal dalam agama ini rata-rata masih berusia muda dan belum punya pengetahuan agama yang tepat. Jika ada tingkat pengetahuan agama yang lebih mendalam, atau bahkan berbasis pemahaman keterbukaan berpikir yang lebih pluralis dimungkinkan akan menjadi salah satu vaksin untuk maraknya gerakan radikalisme atas nama agama di Indonesia ini. Pendidikan bukan sekedar "*transper of knowledge*" ataupun "*transper of training*",tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan [Roihan Achwan, 1991:50]. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kehidupan yang kaffah. Karena pendidikan Islam harus mampu membawa manusia kepada kehidupan yang hakiki, maka yang harus diperhatikan adalah pemahaman nilai-nilai Islam pun secara kaffah pula, tidak melihat dari satu sisi atau secara parsial, sehingga menimbulkan pemahaman yang salah dan pengarah pada konservatisme pandangan yang ujung-ujungnya bermuara pada radikalisme agama.

Jadi, dapat dikatakan bahwa "konsepsi pendidikan Islam, harus dapat melihat pendidikan itu sebagai upaya memanusiakan manusia...Maka,..pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan [eksistensi] manusia di tengah kemajemukan dan plurasilme keyakinan sekalipun. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaanya adalah terletak pada kadar ketaqwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif" (M.Rusli Karim, 1991:29-32).

Pendidikan berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau

pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah keparipurnaan pemahaman sebagai insan kamil. Maka di sini bagaimana Pendidikan agama berbasis pluralis dapat melakukan transfer pemahaman keagamaan yang tepat di tengah masyarakat sehingga dapat meminimalisir pemahaman dan gerakan radikalisme atas nama agama di Indonesia, hal itu tentunya dilakukan melalui konsepsi pemahaman pendidikan Islam yang tepat, diantaranya : *Pertama*, perlunya pemahaman dan penerimaan akan adanya pluralitas budaya (*cultural pluralism*) sebagai sebuah realitas dan kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat yang warganya berlatar belakang budaya Jawa, Batak, Makassar, Betawi, Dayak, dan Barat misalnya, tiap individu berhak menunjukkan identitas budayanya dan mengembangkannya tanpa saling mengganggu. Antara etnis satu dengan lainnya saling menghargai budaya dan agama masing-masing dengan mengabaikan perbedaan dan tanpa adanya tirani mayoritas terhadap minoritas. Dominasi etnik tertentu yang mayoritas terhadap etnik lain yang minoritas perlu dihindari sebab hal itu akan menimbulkan kecemburuan. Kecemburuan itu jika terus berlangsung lama-kelamaan akan dapat melahirkan bibit-bibit timbulnya praktek radikalisme agama.

Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai pluralitas dalam masyarakat maka akan tercipta iklim kehidupan masyarakat yang kondusif. Dalam arti setiap warga masyarakat menyadari pentingnya saling menghargai budaya dan agama masing-masing. Bahkan, jika iklimnya demikian kondusif pluralitas budaya itu akan menjadi sebuah kebutuhan. Sebab, berbagai budaya yang diekspresikan oleh etnik dalam masyarakat itu justru akan memperkaya wawasan dan khasanah kehidupan. Alhasil pluralitas budaya akan melahirkan sebuah keindahan tersendiri bagaikan sebuah mozaik yang kaya akan aneka bentuk dan variasi dengan komposisi warna yang estetik⁷. Dengan demikian individu dalam masyarakat akan merasakan pentingnya keberagaman kultur dalam kehidupan.

Kedua, pemahaman pluralis penting lain yang diperlukan upaya meminimalisir radikalisme agama adalah perlunya pembauran dan integrasi semua etnis dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dalam paradigma multikulturalisme, etnik apa pun tidak dibenarkan merasa sebagai etnik yang paling tinggi di antara etnik yang lain. Atau, tidak dibenarkan adanya dominasi etnik tertentu yang mayoritas terhadap etnik lainnya yang minoritas. Dalam realitas, hampir semua etnik tidak menemui kesulitan untuk melakukan pembauran dalam kegiatan kemasyarakatan itu itu baik etnik Arab, Barat maupun Batak, Bugis, Dayak, Sunda, Betawi dan Jawa dalam masyarakat heterogen. Hanya etnis Cina yang terkadang menghadapi

sedikit kendala dalam langkah pembauran itu. Hal ini barangkali tidak terlepas dari sejarah bangsa kita.

Ketiga, pemahaman pluralis lain yang tidak kalah pentingnya adalah sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk mampu memenej berbagai perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik menjadi potensi. perbedaan pendapat, keya kinan atau agama, terlebih etnis yang berimplikasi pada perbedaan budaya harus dipandang sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebuah keharusan dalam kerangka mencari kebenaran hakiki. Islam, misalnya, memandang “perbedaan adalah suatu rahmat dalam mencari kebenaran”. Dalam Islam bahkan diajarkan bahwa Muhammad Saw. diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam (*Wamaaarsalnaaka illaa rahmatan lil’aalamiin*,: “Tidaklah Aku (Allah) mengutusmu Muhammad kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam”). Harus disadari, bahwa tanpa adanya perbedaan pendapat, manusia akan dapat terjebak dalam kesalahan terus-menerus, dan tidak akan pernah maju, stagnan, karena tidak ada yang mengkritisi sehingga tidak timbul motivasi. Jadi, budaya kritik harus dibudayakan dalam masyarakat bahkan dalam berbagai kesempatan, termasuk anak-anak di sekolah. Dengan demikian kita akan terbiasadalam menanggapi/ menyikapi keberbedaan di antara warga masyarakat. Dengan cara ini maka juga akan tercipta suasana demokratis di kalangan masyarakat kita yang multietnis, multiagama, dan multikultural.

Keempat, nilai pluralis dalam Islam yang patut untuk direalisasikan adalah perlunya kemampuan menginterpretasikan dan mengkomunikasikan ajaran agama secara arif. Seperti diketahui, bahwa dimensi penting yang terkandung dalam ajaran agama adalah sebuah sistem simbolik yang membingkai pemeluknya menjalin hubungan secara vertikal sarat nuansa transendental dengan Tuhan (Sang Khalik), yang kadar dan intensitas hubungan itu memiliki implikasi nyata pada kehidupan sosial. Dimensi terpenting dalam sistem simbolik semacam itu adalah ajaran hakikat hidup, yakni pengetahuan tentang dari mana manusia berasal dan ke mana kelak manusia akan kembali. Di sisi lain, penafsiran tentang ajaran hakikat hidup itu mesti disampaikan dengan hati-hati meski tetap lugas dan jelas, dengan strategi yang tepat dan melalui metode yang sesuai dengan siapa komunikan yang dihadapi. Jika tidak, maka akan dapat terjadi kesalahpahaman di kalangan umat dalam menerima ajaran agama. Kesalahpahaman itu bukan tidak mungkin dapat mengakibatkan tindak kekerasan terhadap umat yang berlainan agama yang dipandangny sebagai sebuah perjuangan agama (panggilan jihad) untuk menegakkan panji-panji Ilahiah di muka bumi.

Kelima, pemahaman pluralis ini sangat penting yaitu perlunya sikap keteladanan para pemimpin agama dalam berinteraksi dengan kaum agama

lain. Masyarakat Indonesia hingga saat ini masih dikenal paternalistik, yakni mudah mengikuti para tokoh atau pemimpinnya. Jika para pemimpin menunjukkan sikap yang lemah lembut dan menciptakan suasana yang sejuk dalam berinteraksi dengan kaum yang berbeda agama, niscaya umatnya pun akan mengikutinya. Sebaliknya jika para pemimpin agama menunjukkan sikap antipati dan permusuhan dengan kaum yang berbeda agama, maka umat pun tinggal menuruti. Terlebih masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya yang masih memegang falsafah kepemimpinan *kepemamungan*, yakni *Ing ngarsa sungtulada, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani* (di depan dapat memberi contoh, di tengah/ lapangan mau bekerja secara langsung, dan di belakang dapat memberi motivasi), jelas peran keteladanan para tokoh dan/ atau pemimpin agama sangat besar.

Jika kita cermati, kehidupan beragama dan sikap religius merupakan salah satu realitas budaya yang terdapat di seluruh Indonesia. Meskipun sikap religius itu tercermin pada sebagian besar rakyat Indonesia, namun dalam keseharian sikap religius itu memperoleh ekspresi beraneka ragam. Adanya basis kehidupan beragama di Indonesia yang demikian tua dan cukup berkembang, memberikan kemungkinan yang baik bagi rakyat untuk memperkokoh dan memperluas basis itu dalam perkembangan selanjutnya. Landasan spiritual itu merupakan potensi kekuatan mental yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sehingga, hal itu menjadi modal utama dalam penciptaan suasana yang sejuk, damai, dan sejahtera. Pertanyaan yang muncul kemudian: Mengapa rakyat Indonesia yang terkenal religius itu kini mudah sekali melakukan tindak kekerasan (anarkisme) yang jelas bertentangan dengan ajaran agama? Mengapa masyarakat Indonesia yang taat dan kuat beragama pun tidak dapat mencerminkan sikap dan perilaku menyebarkan, cinta damai, berbudi pekerti luhur, bersatukan rukun dengan orang lain, penuh cinta kasih antarsesama sesuai dengan ajaran agamanya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini tentu tidak mudah ditemukan. Ada banyak faktor yang menyebabkan semua sikap dan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama itu, di antaranya: tidak jarang perilaku pemimpin dan penganut agama sendiri merusak arti dan citra agama. Selain itu, pandangan yang sempit dan fanatisme buta terhadap agama yang dipeluknya sering menimbulkan tindakan destruktif dan anarkis di kalangan agama, yang semuanya itu turut menurunkan nilai agama yang suci murni.

Tindak kekerasan terlebih bunuh-membunuh antarkaum beragama, perilaku para penyebar atau pemimpin keagamaan yang memaksakan agama kepada penduduk yang dianggapnya kosong agama, semuanya itu

hakikatnya bertentangan dengan ajaran semua agama. Itu semua terjadi karena sikap dan perilaku para pemimpin agama yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya sendiri. Dan, itu pun terjadi di Indonesia, terlebih akhir-akhir ini, yang mengganggu dan merusak sendi-sendi kehidupan beragama yang positif selama ini.

Jika kehidupan agama mampu mendorong terwujudnya sikap dan perilaku yang kondusif, maka kita akan dapat mewujudkan rakyat Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan, sekaligus mampu mewujudkan kehidupan di dunia ini yang lebih indah, sejuk, damai, maju, dan sejahtera. Untuk itu, perlu dikembangkan pola agar para pemimpin agama di Indonesia dapat menjelaskan ajaran-ajaran agama itu untuk menimbulkan sikap dan perilaku manusia Indonesia yang positif. Jadi, persoalannya ada pada para pemimpin dan penyebar agama. Sebab, agama dengan ajaran-ajarannya yang bersumber pada Tuhan memberikan kemungkinan besar untuk penerapan secara positif, dan tidak ada ajaran agama yang negatif.

Dengan kondisi rakyat Indonesia yang religius, lalu para pemimpin keagamaan pandai-pandai menginterpretasikan dan mengkomunikasikan ajaran agama, pasti kita memiliki penduduk yang kuat spiritual dan mentalnya sehingga dapat menjadi potensi besar guna mengantisipasi berbagai tantangan kehidupan termasuk dalam menyikapi berbagai Resolusi Konflik Antaretnis dan Antaragama: gejala yang terjadi dalam kehidupan kebangsaan.

4. Kesimpulan

Ditengah kemajemukan keyakinan manusia, agama sebagai institusi dan keimanan sebagai substansi, ritual keagamaan tidak boleh mengesampingkan keimanan sebagai substansi. Dan keimanan yang hakiki adalah keimanan yang terbuka di tengah pluralitas keyakinan yang ada. Atau dalam arti lain keyakinan yang mampu menerima eksistensi keimanan yang lain disamping keimanan dirinya.

Islam sebagai agama kaffah sendatinya telah menyiratkan nilai-nilai terdalam tentang pentingnya pemahaman dasar-dasar pluralisme yang menuntun umat Islam dalam berinteraksi di tengah kemajemukan keyakinan yang ada. Dan kemudian bagaimana pendidikan mampu melakukan transfer value (nilai-nilai) pluralism tersebut dalam praktek kehidupan bermasyarakat sehingga tidak terjadi pemahaman dan gerakan yang radikal. Pemahaman-pemahaman pluralism tersebut seyogiayanya dipupuk melalui langkah-langkah antara lain: (1) Perlunya pemahaman dan penerimaan multikulturalisme secara realistis; (2) Langkah pembauran dan integrasi semua etnis dalam kehidupan masyarakat; (3) Memenaj berbagai perbedaan

dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik menjadi potensi dalam pembangunan bangsa; (4) Peningkatan kemampuan menginterpretasikan dan mengkomunikasikan ajaran agama dengan arif; (5) Pentingnya sikap keteladanan para pemimpin agama dalam berinteraksi dengan kaum agama lain.

Dengan demikian, pemahaman agama yang tepat akan membawa pada substansi agama yang tepat pula yaitu akhlak atau perilaku di tengah kehidupan masyarakat. Yaitu akhlak-akhlak yang terhindar dari praktek-praktek radikalisme agama.

5. Daftar Pustaka

- Appleby, M. E. (1993). *Fundamentalisme Observed*. Chicago: University of Chicago Press.
- Husaini, A. (2005). *Plurlisme Agama Haram*.
- Kallen, H. M. (1972). Radicalism. Dalam E. R. Seligman, *Encyclopedia of The Social science* (Vol. XIII-XIV). Newyork: The Macmillan Company.
- Munawar-Rachman, B. (2004). *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ridwan. (2006). *Kekerasan berbasis Gender*. Yogyakarta: Pusat Studi Gender dan Fajar Pustaka.
- Rozal, A. (2006). *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Salahudin, A. (2011, November 26). Religiositas Sunda dalam Guritan. *Harian Galamedia*.
- Schumann, P. D. (2005). *Agama-Agama; Kekerasan dan Perdamaian dalam Agama-Agama*,. (E. M. Sitompul, Penyunt.) Jakarta: Bidang Marturia-PGI.
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multicultural Education, Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al- Ghazali Center.
- Weber, M. (1958). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Woodward, M. R. (03/03/2011). *Ketika menyampaikan Pidato Milad ke-30 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMY*. Yogyakarta.
- Yewangoe, A. (2005). kekerasan Struktural dan Kultural serta akibat-akibatnya. Dalam E. M. Sitompul (Penyunt.), *Agama-agama, kekerasan dan perdamaian*. Jakarta: Bidang Marturia-PGI.
- Abdurrahman Wahid, (1998) "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- McGee, A. (1975) *Multicultural education; Issues and perspectives*. Boston: Allyn and Bacon: A Division of Simon and Schuster, Inc. 1993.

- Cardinas, Joe A. *Multicultural Education: A generation of Advocacy*. America: Simon & Schuster Custom Publishing.
- Dawam Ainurrofiq, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal, 2006.
- Ekstrand, L.H. "*Multicultural Education*" dalam Saha, Lawrence J. (Eds.). 1997. *International Encyclopedia of the Sociology of Education*. New York: Pergamon.
- Faruqi, isma'il Raji, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan, 1986.
- Gay Geneva. (1994) *A Synthesis of Scholarship in Multicultural Education*, Washington, NCREL's urban Education Program.
- Gollnick, Donna M. (1983) *Multicultural Education in a Pluralistik Society*. London; The CV Mosby Company.
- Mahfud, Chorul, (2006) *Pendidikan Multicultural*, Yogyakarta; Pustaka pelajar.
- Mu'arif, Syamsul, (2005) *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Naim, Ngainum dan Achmad Sauqi, (2008) *Pendidikan Multukultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noer. Kautsar Azhari, (2001) "*Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Mengugat ketidak berdayaan Sistem pendidikan Agama,*" dalam: *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indoneisa*, Yogyakarta. Institut Dian/Interfidei.
- Marty E. Martin dan R. Scott Appleby, (1993) *Introduction, dalam Fundamentalisme Observed*, Chicago: University of Chicago Press.
- Susetyawan. 1998. "*Kerusuhan Marak Akibat Pertentangan Elite Politik*" dalam Solo Pos, Tanggal 25 Januari 1999.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Menghadapi Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Sukidi, (2001) *Teologi Inklusif Caknur*, Buku Kompas, Jakarta.
- Toffler, Alvin. (1987). *Kejutan Masa Depan* (Terj. Sri Koesdiyantinah). Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Tylor, Charles, (2004) "*Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT Grasindo.
- Yaqin, M. Ainul, (2005), *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: pilar Media.